

Kesiapsiagaan Bencana bagi Guru Sekolah Dasar menuju Program Siap untuk Selamat

Fitriana Suprapti, Yovita Dwi Setyowati
STIK Sint Carolus. Jl. Salemba Raya 41 Jakarta Pusat 10440
Email: fitrianasuprapti@stik.sintcarolus.ac.id

Received 25 Mei 2023; Revised 01 Juni 2023; Accepted for Publication 05 Juni 2023; Published 08 Juni 2023

Pendahuluan. Ancaman bencana di gedung bertingkat di kota besar seperti Jakarta termasuk sekolah dasar diantaranya adalah gempa, kebakaran dan banjir. Sekolah dasar dengan murid yang bervariasi kelompok usianya memerlukan keberadaan guru yang dapat membantu dalam mengurangi risiko bencana, mengkoordinir proses evakuasi serta memberikan bantuan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan saat proses evakuasi bencana. **Tujuan.** Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menganalisis pengetahuan dan kemampuan guru SD dalam melakukan pengenalan risiko bencana, mengkoordinir pelaksanaan perlindungan diri dan evakuasi saat kejadian bencana serta memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan saat pertolongan pertama. **Metode.** Kegiatan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dilakukan dengan memberikan materi teori serta simulasi lapangan kepada 19 guru SD St Fransiskus III Jakarta, setelah kegiatan mereka mengisi kuesioner dalam bentuk g-form yang dianalisis dalam bentuk distribusi frekuensi. **Hasil.** Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh informasi sebanyak 57% pada rentang usia 25-30 tahun, pernah mengalami bencana gempa (52,6%), kebakaran (21%) dan banjir (36,8%). Sebanyak 52,6% menyatakan belum pernah mendapat paparan sosialisasi kesiapsiagaan bencana. Peserta menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang perlindungan diri dan evakuasi saat gempa dan kebakaran namun kurang baik terkait pertolongan pertama pada kecelakaan. **Simpulan.** Untuk itu dapat disimpulkan pentingnya peran guru SD dalam kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi risiko bencana pada murid SD.

Kata Kunci—kesiapsiagaan, bencana, guru SD

I. PENDAHULUAN

Kota Jakarta sebagai daerah urban berisiko tinggi menghadapi bencana urban yang meliputi bencana gempa, banjir serta kebakaran. Hal ini sesuai dengan karakteristik daerah urban dengan padat bangunan bertingkat, jalur drainase yang kurang baik, populasi yang tinggi serta perilaku personil yang kurang memprioritaskan keamanan dan keselamatan. Situasi gempa yang mengguncang Jakarta belakangan ini mengakibatkan kepanikan masyarakat sekalipun pusat gempanya berada di wilayah luar Jakarta. Masyarakat cenderung berhamburan lari keluar dari tempat berada saat kejadian namun tanpa mengindahkan proses evakuasi yang aman, karena berprinsip ingin segera keluar. Hal ini berisiko mengakibatkan kejadian kecelakaan pada saat proses evakuasi terutama karena gempa mengakibatkan limbung dan ketidakstabilan posisi serta dapat berisiko tertimpa material berbahaya saat lari keluar, belum lagi risiko terhimpit di proses evakuasi [1,7].

Di sisi lain, ancaman bencana yang berisiko terjadi adalah banjir dengan peningkatan curah hujan di 4 (empat) bulan terakhir di tahun 2022. Banjir sendiri menjadi langganan bencana di Jakarta baik yang bersifat genangan

maupun rendaman banjir dengan ketinggian yang membahayakan. Bencana lain yang berisiko terjadi adalah kebakaran dan ini cukup sering terjadi terutama di pemukiman maupun gedung bertingkat. Kewaspadaan pengurangan risiko kebakaran serta langkah penatalaksanaan jika terjadi kebakaran seringkali terabaikan karena kepanikan yang terjadi. Upaya untuk evakuasi yang aman juga perlu diketahui karena berisiko mengancam keselamatan penghuni jika tidak dilakukan sesuai dengan protocol keselamatan [2,10].

Sejak bulan Mei 2010; United Nation Disaster Risk Reduction (UNDRR) [3,8] telah mengkampanyekan diperlukannya Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB); namun pada dokumen Peta Jalan SPAB 2020-2024 diperoleh beberapa hambatan pelaksanaan SPAB diantaranya belum menjadi target prioritas bagi peserta didik serta terbatasnya sumber daya manusia untuk pelaksanaan kegiatan tersebut [4,9]. Berdasarkan penelitian Munandar dkk [5] murid-murid SD mendapatkan sosialisasi berupa lagu dan video untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saat menghadapi bencana dan memularkannya pada keluarga dan masyarakat. Direktorat sekolah dasar pada lamannya tentang tindakan yang harus dilakukan saat terjadi gempa menekankan teknik perlindungan diri dan evakuasi yang aman dilakukan pada murid SD.

Pendidikan mitigasi bencana ditekankan untuk dikenalkan sejak dini, sehingga guru-guru SD pun perlu untuk mengetahui untuk memandu siswa SD untuk melakukan kesiapsiagaan bencana tersebut [6]. Murid SD dengan rentang variasi usia 7-12 tahun merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berisiko terhadap kejadian bencana dan masih sangat membutuhkan panduan dan bimbingan dari gurunya. Guru SD perlu dibekali pemahaman untuk dapat memandu murid dalam melakukan proses evakuasi yang aman saat bencana serta melakukan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan saat proses evakuasi dilakukan.

Mengingat rawannya komunitas murid SD pada rentang usia mereka serta bangunan gedung yang berisiko terhadap bencana gempa dan kebakaran secara khusus serta bencana banjir di luar sekolah, maka diperlukan kesiapsiagaan bencana bagi guru SD. Untuk itulah tim tertarik untuk memberikan edukasi terkait kesiapsiagaan bencana untuk guru SD serta pertolongan pertamanya dalam upaya menuju program siap untuk selamat.

Program siap untuk selamat merupakan program yang dicanangkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk memperingati kesiapsiagaan bencana secara nasional dan diperingati setiap tanggal 27 April setiap

tahunnya. Individu, kelompok, masyarakat diharapkan dapat secara mandiri melakukan upaya kesiapsiagaan untuk evakuasi mandiri saat terjadi bencana, melakukan uji coba terhadap alarm bencana maupun menguji rencana darurat yang telah ditentukan. Demikian halnya dengan SD dengan kelompok masyarakat berisiko tinggi yang perlu melakukan kesiapsiagaan menghadapi bencana ini.

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

- Meningkatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana untuk mengenal risiko bencana gempa, banjir dan kebakaran
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang cara melakukan teknik perlindungan diri dan evakuasi mandiri yang aman saat kejadian gempa, banjir dan kebakaran
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan yang terjadi pada proses evakuasi bencana gempa, banjir dan kebakaran

Adapun novelty dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan kesiapsiagaan guru SD terhadap murid SD dalam rangka program siap untuk selamat.

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama dengan SD St Fransiskus III Jakarta Pusat dalam bentuk edukasi keselamatan dan kesehatan bagi guru-guru sekolah dasar. Peserta diberi penyuluhan terkait kesiapsiagaan bencana saat terjadi gempa, banjir dan kebakaran serta tindakan pertolongan pertama yang dapat dilakukan jika terjadi kecelakaan saat melakukan evakuasi saat bencana.

Setelah pemberian materi dan pelaksanaan simulasi; dilakukan sesi tanya jawab untuk menilai tingkat pemahaman peserta terkait materi yang disajikan dan para peserta diminta mengisi kuesioner terkait topik teknik perlindungan diri dan evakuasi saat terjadi gempa serta pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan saat evakuasi.

Hasil kuesioner ditabulasi dengan menggunakan distribusi frekuensi kemudian dianalisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan di SD St Fransiskus III yang diikuti oleh 19 guru SD St Fransiskus III. Pemberian materi adalah mengenai kesiapsiagaan bencana di SD tentang pengetahuan serta simulasi pelaksanaan teknik perlindungan diri serta evakuasi saat terjadi bencana gempa, kebakaran dan banjir. Guru-guru aktif merespon, bertanya serta melakukan simulasi sesuai yang didemonstrasikan. Teknik perlindungan diri menggunakan alat maupun non alat, teknik mengarahkan penghuni gedung saat evakuasi diperlukan, melewati tangga darurat hingga tiba di titik kumpul untuk dilakukan penghitungan dan pemeriksaan kondisi pasca evakuasi.



Gambar 1. Pemberian materi ancaman gempa bumi dan kesiapsiagaannya



Gambar 2 & 3. Simulasi teknik perlindungan diri saat gempa bumi di bawah kursi dan di bawah meja

Gambar 1 menunjukkan pemberian materi tentang kejadian gempa bumi, ancamannya di Jakarta terutama di gedung bertingkat termasuk sekolah dasar. Adanya sesar gempa yang tidak aktif namun berisiko sewaktu-waktu dapat menjadi aktif serta ancaman dari pergerakan lempeng di wilayah Banten, Sukabumi serta Lembang yang berisiko menimbulkan dampak di Jakarta. Gambar 2 dan 3 menunjukkan simulasi pelaksanaan teknik perlindungan diri oleh perwakilan peserta di bawah kursi dan di bawah meja yang kuat saat terjadi gempa bumi. Teknik ini merupakan pelaksanaan teknik *drop* atau jatuhkan diri ke lantai, *cover* atau berlindung dan *hold on* atau berpegang erat pada kaki meja atau kursi yang dijadikan perlindungan saat gempa bumi,

Selanjutnya setelah simulasi teknik perlindungan diri, peserta mensimulasikan proses evakuasi atau keluar dari gedung menuju lokasi yang aman yaitu tempat terbuka yang bebas dari risiko terjatuhnya materi berbahaya gedung. Pada simulasi evakuasi, para peserta dianjurkan untuk melakukan teknik perlindungan diri saat terjadi gempa dengan arahan dari koordinator lantai, kemudian diarahkan keluar dari ruangan sesuai tanda petunjuk (*signage*), menuruni tangga sambil tetap melindungi kepala dan leher atau menggunakan pelindung seperti tas, map yang keras dan lain-lain, hingga mencapai titik kumpul utama (*assembly point*). Setiba di *assembly point*, koordinator lantai melakukan penghitungan penghuni lantai sambil tetap waspada (Gambar 4 dan 5).



Gambar 4&5. Simulasi evakuasi dan di titik kumpul

Setelah itu, materi pertolongan pertama pada kedaruratan akibat evakuasi diberikan (Gambar 6). Peserta antusias dalam pemberian materi ini karena menyangkut kewaspadaan pada saat melakukan proses evakuasi pada murid-murid SD kelas I-VI. Pada sesi ini, materi P3K diberikan sambil mereka mengidentifikasi letak perabaan nadi, posisi jantung dan teknik yang dapat dilakukan oleh awam untuk pemberian bantuan hidup dasar.



Gambar 6. Pemberian materi P3K pada saat evakuasi gempa bumi

Setelah semua kegiatan pemberian materi dan simulasi, acara ditutup dan peserta diminta mengisi kuesioner pada google form. Dalam proses kegiatan, terjadi diskusi interaktif yang berupa pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Topik yang dibahas adalah:

1. Bagaimana mengatasi kepanikan akibat kejadian gempa? Respon terhadap pertanyaan ini adalah bahwa kepanikan itu ada di dalam benak atau pikiran; melakukan pelatihan berulang kali bukan berarti lalu menghilangkan kepanikan, namun dengan berlatih, siap untuk selamat, diharapkan menjadi lebih siap dan mengetahui apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana
2. Bagaimana teknik perlindungan diri untuk ibu hamil? Respon terhadap pertanyaan ini adalah bahwa ibu hamil dapat menggunakan perlindungan dari sesuatu yang keras seperti map atau tas di atas kepala, mereka tidak perlu turun ke lantai dan berlindung, karena justru berisiko terhadap kandungannya.
3. Pernah terjadi kebakaran di halaman sekolah dari gardu listrik, sementara guru dan staf ada yang tidak waspada, tidak mengetahui terjadi kebakaran. Bagaimana meresponi kondisi tersebut? Respon terhadap pertanyaan ini adalah guru perlu mengetahui alarm khusus untuk

kebakaran untuk dibedakan dengan bel sekolah misalnya. Guru juga perlu waspada dengan situasi. Murid-murid SD kelas 1-6 adalah anak pada usia yang masih sangat perlu pantauan tinggi sehingga kewaspadaan guru sangat diandalkan. Jadi diharapkan tidak ada guru yang justru tidak mengetahui situasi yang terjadi.

4. Apakah ada konsekuensi hukum jika guru membantu memberikan Resusitasi Jantung Paru pada murid dan hasilnya ternyata tidak menolong (kehilangan nyawa). Respon terhadap pertanyaan ini adalah konsekuensi hukum tidak ada karena niat menolong dari guru kepada korban, tentunya harus melalui pelatihan bukan sekedar sosialisasi seperti hari ini. Melalui pelatihan, guru diharapkan memiliki keterampilan tambahan untuk melakukan pertolongan terhadap diri, keluarga, serta lingkungan termasuk murid SD. Diharapkan ada tindak lanjut untuk pelatihan dalam upaya meningkatkan keterampilan pertolongan pertama serta bantuan hidup dasar (RJP).

Pada kegiatan ini, guru juga diminta untuk mengisi kuesioner melalui google form untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam kesiapsiagaan bencana. Ada 19 guru yang mengisi form ini, dengan rentang usia 25-30 tahun sebanyak 11 orang (57%) dan sisanya diatas usia 30 tahun. Ini menggambarkan usia muda yang menjadi mayoritas pada tenaga pengajar di SD tersebut. Untuk pengalaman banjir sebelumnya, 52.6% mengalami gempa, 36.8% mengalami banjir dan 21% mengalami kebakaran. Kejadian gempa di Jakarta sebagai guncangan yang dirasakan dan Yogyakarta tahun 2006 yang cukup kuat. Kejadian banjir dialami di Jakarta, berdampak terhadap rumah dan kendaraan, beberapa memutuskan pindah setelah mengalami banjir. Untuk kebakaran yang terjadi yaitu di gardu listrik di halaman sekolah SD St Fransiskus III. Hanya 15.7% saja yang mengatakan belum pernah mengalami bencana.

Terkait kegiatan penyuluhan atau sosialisasi kesiapsiagaan bencana, sejumlah 31.5% pernah memperoleh informasi terkait kebakaran pada rentang tahun 2017-2019, 1 orang pernah mendapat pelatihan banjir di tahun 2020 dan pelatihan gempa dan banjir di tahun 2011. Mayoritas sebanyak 52.6% belum pernah mendapatkan paparan sosialisasi kesiapsiagaan bencana semacam ini.

Pada respon atas pertanyaan siap siaga bencana, berikut respon dari peserta:

1. Jika terjadi gempa, mayoritas sudah menjawab segera berlindung (94.7%) dan sisanya mengatakan menunggu instruksi dari pengatur lantai dimana mereka berada.

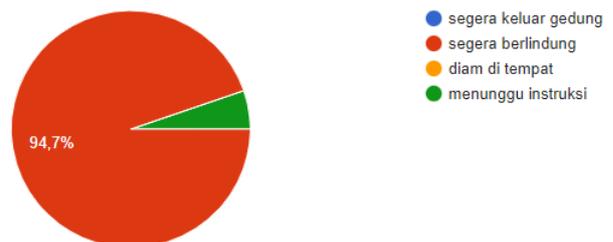


Diagram pie 1. Tindakan yang dilakukan saat terjadi bencana

Pada diagram pie 1 mayoritas peserta sudah menjawab sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan saat terjadi gempa, untuk segera berlindung di bawah furniture yang kuat. Setelah guncangan usai baru dianjurkan untuk melakukan evakuasi sesuai arahan coordinator lantai.

2. Pada topik hal apa yang bukan merupakan alasan perlunya melindungi diri

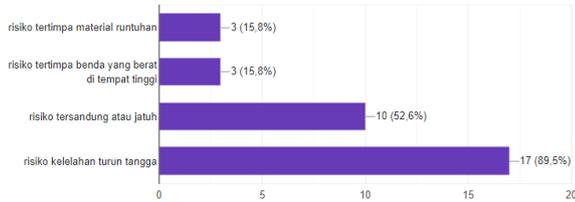


Diagram batang 1. Bukan alasan perlu perlindungan diri saat gempa

Pada diagram batang 1 menjelaskan pilihan jawaban yang bukan merupakan alasan perlunya perlindungan diri saat gempa. Jawaban terbanyak adalah risiko kelelahan turun tangga (89.5%) sedangkan sisanya menjawab risiko tersandung atau jatuh, risiko tertimpa benda yang berat di tempat tinggi serta risiko tertimpa material runtuh. Peserta kebanyakan menjawab benar untuk pertanyaan ini karena kelelahan saat turun tangga bukanlah alasan mereka melakukan perlindungan diri. Namun masih ada juga peserta yang menjawab salah pada 3 jawaban lain sedangkan ketiga jawaban tersebut adalah merupakan alasan mengapa mereka perlu melakukan perlindungan diri saat terjadi gempa.

3. Pada diagram pie 2 di bawah ini menggambarkan mengenai hal yang tidak perlu diperhatikan sebelum terjadi gempa.

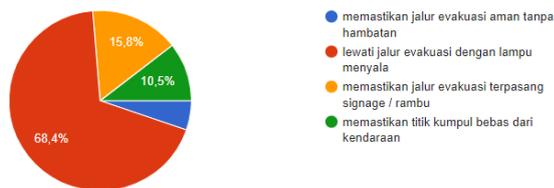


Diagram pie 2. Hal yang tidak perlu diperhatikan sebelum terjadi gempa

Peserta kebanyakan menjawab melewati jalur evakuasi dengan lampu menyala. Jawaban ini benar karena semestinya mereka melewati jalur evakuasi dengan lampu mati seolah-olah seperti kejadian gempa dengan listrik yang padam. Jawaban lainnya justru perlu diperhatikan untuk memastikan jalur evakuasi aman tanpa hambatan, memastikan jalur evakuasi terpasang *signage*/rambu dan memastikan titik kumpul bebas dari hambatan. Masih ada 31.6% peserta yang salah menjawab untuk pertanyaan ini. Penting untuk diingatkan kembali mengenai hal yang perlu

diperhatikan sebelum terjadi gempa agar jika diperlukan, proses evakuasi dapat berjalan aman dan selamat.

4. Pada diagram pie 3 menunjukkan jawaban peserta terhadap teknik perlindungan diri yang dilakukan saat terjadi gempa.

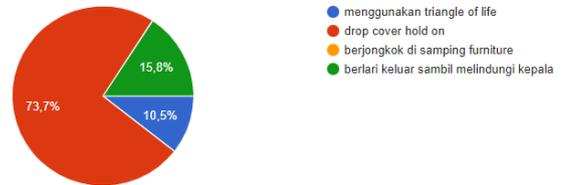


Diagram pie 3. Teknik perlindungan diri yang dilakukan saat terjadi gempa

Sejumlah 73.7% peserta menjawab dengan benar untuk menggunakan Teknik *drop, cover and hold on* tetapi masih ada 15.8% yang menjawab salah untuk berlari keluar sambil melindungi kepala dan 10,5% menjawab menggunakan teknik *triangle of life*. Berlari keluar saat kejadian gempa justru membahayakan karena gempa mengakibatkan limbung dan dapat berakibat jatuh bagi yang berlari sedangkan *triangle of life* tidak direkomendasikan untuk dilakukan saat gempa karena faktori kemungkinan benda mengenai diri seseorang saat melakukan teknik ini.

5. Saat melakukan proses evakuasi, seluruh peserta menjawab dengan benar untuk melakukan perlindungan kepala dan leher, serta berjalan keluar dengan tenang. Hal tersebut digambarkan pada diagram pie 4 yang secara keseluruhan menjawab untuk melakukan evakuasi dengan tetap melindungi kepala dan leher serta berjalan dengan tenang. Adapun kepala dan leher tetap dilindungi dari risiko terjatuhnya material bangunan gedung.



Diagram pie 4. Teknik perlindungan diri yang benar saat evakuasi gempa

6. Guru dapat menjadi pengatur lantai saat melakukan proses evakuasi dengan tugas utama dijawab oleh seluruh peserta memberi instruksi perlindungan diri; 84,2% memberi arahan jalur evakuasi, 68,4% melakukan penghitungan yang dievakuasi di titik kumpul dan 57.9% memastikan jalur evakuasi bebas hambatan. Hal hal diatas tergambar pada diagram batang 3 tentang langkah yang dapat dilakukan guru saat proses evakuasi. Semestinya keempat fungsi tugas

ini dilaksanakan oleh pengarah lantai untuk membantu memfasilitasi proses evakuasi yang aman dan selamat.

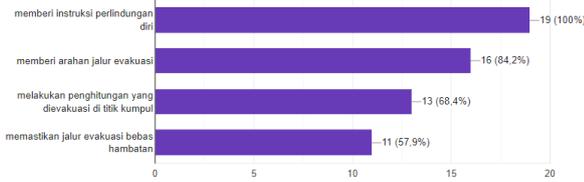


Diagram batang 2. Langkah yang dilakukan guru saat proses evakuasi

- Terkait dengan instruksi yang diberikan saat evakuasi gempa; 89,5% menjawab untuk tetap tenang lindungi kepala leher, 78,9% menjawab untuk mengikuti arahan petugas dan menjauhi kaca, 57,9% menjawab hati-hati saat turun tangga. Semestinya semua instruksi ini diberikan saat evakuasi gempa agar proses evakuasi berjalan aman dan selamat. Hal ini tergambar pada diagram batang 3 mengenai instruksi yang diberikan pada rekan staf ataupun murid-murid SD untuk melakukan evakuasi gempa.

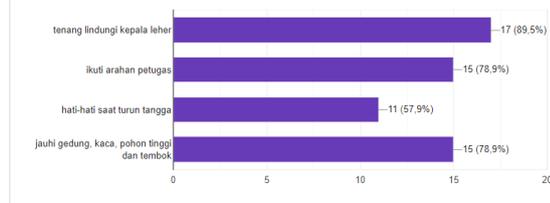


Diagram batang 3. Instruksi yang diberikan untuk melakukan evakuasi gempa

- Pada pertanyaan mengenai teknik evakuasi saat terjadi kebakaran dapat digambarkan pada diagram batang 4. Mayoritas peserta menjawab menutup hidung dan mulut serta merangkak jika asap tebal (84,2%) dan 52,6% menjawab berlari sambil menutup hidung dan mulut. Jawaban tersebut diatas benar pada kondisi masing-masing, jika asap masih tipis dapat berlari menutup hidung dan mulut, jika asap tebal maka harus merunduk atau merangkak. Masih ada peserta yang belum menjawab benar terkait hal ini (belum 100%).

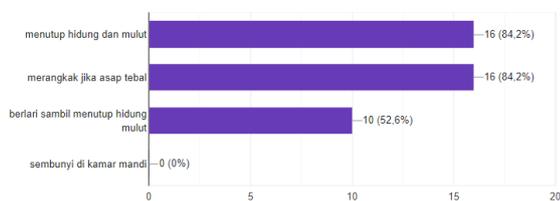


Diagram batang 4. Teknik evakuasi saat kebakaran

- Pada hal yang tidak menjadikan kewaspadaan akan risiko kebakaran, peserta menjawab terkait puntung rokok dimatikan dan dibuang di tempatnya (73,7%), hal ini sudah benar dilakukan. Untuk ketiga jawaban lain menjadi faktor risiko kebakaran tidak boleh diabaikan namun masih dijawab oleh 10,5% mengenai galon air kosong terpasang di dispenser yang menyala; 10,5% jawaban terkait sambungan kabel yang terkelupas

ataupun sobek serta 5,3% jalur listrik (colokan) yang longgar. Jawaban tersebut tergambar pada diagram pie 5 mengenai kewaspadaan akan risiko kebakaran. Kebiasaan ini seringkali terabaikan dan menjadi penyebab terjadinya kebakaran.



Diagram pie 5. Kewaspadaan akan risiko kebakaran

- Urutan langkah saat melakukan pertolongan pertama adalah DRCAB (Danger Response Circulation Airway Breathing) namun hanya 26,3% yang menjawab benar sedangkan sisanya masih salah. Pemahaman akan urutan ini penting agar pertolongan pertama pada kecelakaan tidak berubah menjadi kecelakaan pada pertolongan pertama. Diagram pie 6 menunjukkan mengenai jawaban peserta tentang urutan pertolongan pertama pada kecelakaan.

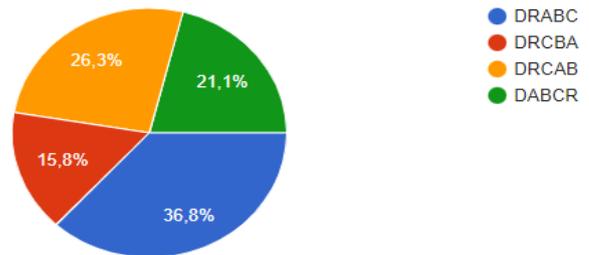


Diagram pie 6. Urutan pertolongan pertama pada kecelakaan

- Pertolongan untuk luka yang mengakibatkan perdarahan terbuka adalah berikan pembalut tekan (89,5%), bersihkan daerah luka (36,8%), tinggikan lokasi yang berdarah (15,8%) dan beri alkohol dan betadin (10,5%). Jawaban ini tergambar pada diagram batang 5 terkait pertolongan pertama pada saat terjadi perdarahan. Kesemua pertolongan ini dapat dilakukan dengan prioritas bersihkan daerah luka (dapat dengan memberi alkohol dan betadin), beri balut tekan, tinggikan lokasi yang berdarah. Peserta masih belum memahami prinsip penanganan perdarahan terbuka sehingga ada jawaban prioritas yang dijawab secara minimal.

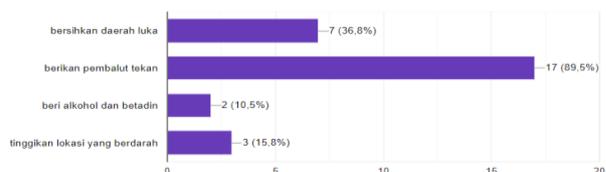


Diagram batang 5. Pertolongan pertama untuk perdarahan

12. Pada tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk patah tulang (diagram batang 6), peserta kebanyakan menjawab memberi penahan agar tidak bergerak (94,7%), tidak menggerakkan tulang yang patah (42,1%), beri pembalut tekan (10,5%) dan pastikan nadi teraba, teraba hangat dan tidak pucat (10,5%). Semua jawaban merupakan langkah pada pertolongan pertama untuk patah tulang, namun jawaban terbanyak adalah pada pemasangan penahan/bidai. Peserta masih perlu mendapatkan pemahaman mengenai langkah pertolongan pertama pada pasien patah tulang.

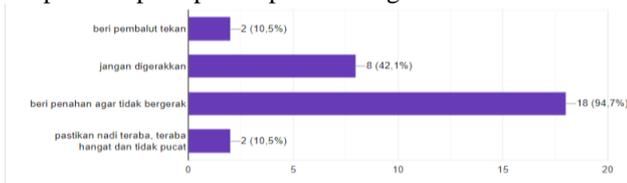


Diagram batang 6. Pertolongan pertama pada kasus patah

IV. KESIMPULAN

Pengetahuan dan kemampuan guru SD terhadap keselamatan siswa saat terjadi kejadian bencana yang memerlukan evakuasi diperlukan sehingga meminimalkan risiko tertindih, terinjak ataupun kejadian kecelakaan lainnya. Guru juga diharapkan dapat melakukan pengurangan risiko bencana terutama gempa, banjir dan kebakaran dengan menilai keadaan lingkungan serta mengetahui Teknik perlindungan diri dan evakuasi yang harus dilakukan.

Pengetahuan dan kemampuan guru terhadap pertolongan pertama pada kondisi yang mungkin terjadi saat proses evakuasi akibat bencana gempa, banjir dan kebakaran diperlukan, tidak hanya mengandalkan keberadaan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) saja; mengingat risiko yang dihadapi saat memindahkan sejumlah besar murid dalam kondisi panik saat bencana. Kesiapsiagaan ini akan mendukung pada program siap untuk selamat di Sekolah Dasar. Program serupa sebaiknya dilakukan di sekolah khususnya di daerah rawan bencana sehingga meminimalkan risiko serta meningkatkan kesiapsiagaan di sekolah terhadap bencana.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada STIK Sint Carolus Jakarta yang telah memfasilitasi program pengabdian masyarakat ini serta SD St Fransiskus III Jakarta yang telah menyediakan lokasi serta partisipasi guru dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Syaukat, "Identifikasi Wilayah Gempa Dan Sebaran 1,467 Gedung Tinggi Di Jakarta", *Kompas.com*, 12-02-2022.
 [2] BNPB.(2018).Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga
 [3] UNDRR (2023). Education and School Safety. Ditelusuri dari <https://www.undrr.org/theme/education-school-safety>
 [4] Sekretariat Nasional SPAB (2023) ditelusuri dari <https://spab.kemdikbud.go.id/>

[5] Munandar, Suhardjo, A., Lestariningsih, D.S. Hardi, O.S. (2019). Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Bahaya Gempa Bumi dan Tsunami Direktorat Sekolah Dasar.

[6] S. Ayub, M. Makhrus, I.W.Gunada, M. Taufik. Analisis Kesiapsiagaan Bencana pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 6(1) pp 52-56.

[7] Apa yang harus dilakukan jika terjadi gempa di sekolah. Ditelusuri dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/apa-yang-harus-dilakukan-jika-terjadi-gempa-di-sekolah>

[8] SPAB Cara BNPB Tingkatkan Kesiapsiagaan Bencana di Sekolah.BNPB, 17-12-2020. Ditelusuri dari <https://bnpb.go.id/berita/SPAB-Cara-BNPB-Tingkatkan-Kesiapsiagaan-Bencana-di-Sekolah>

[9] Peran Besar Satuan Pendidikan Dalam Kesiapsiagaan Bencana. BNPB, 08-04-2021. Ditelusuri dari <https://bnpb.go.id/berita/peran-besar-satuan-pendidikan-dalam-kesiapsiagaan-bencana>

[10] BNPB dan utusan khusus PBB tinjau Sekolah Aman Bencana di Jakarta. 03 Feb 2022. Ditelusuri dari <https://www.bnpb.go.id/berita/bnpb-dan-utusan-khusus-pbb-tinjau-sekolah-aman-bencana-di-jakarta>

PENULIS

	Fitriana Suprapti , prodi Keperawatan program Magister, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta
	Yovita Dwi Setyowati , prodi Keperawatan program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta